



KR GROUP
<http://www.krjogja.com>

Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945



BERLANGGANAN
SCAN BARCODE



KAMIS WAGE

28 APRIL 2022 (26 PASA 1955 / TAHUN LXXVII NO 207)

HARGA RP 4.000 / 16 HALAMAN

Analisis KR Kartasura 'Ninggal Tangis'

Heri Priyatmoko MA



BAGAI disambar geledek di siang bolong. Jutaan mata terkesiap atas penghancuran tembok kuno Kraton Kartasura. Aksi vandalisme warisan budaya ini mengoyak ketenangan di bulan Ramadan. Sebagai respons, penulis bersama ratusan orang memadati kompleks bekas istana Mataram Islam itu (Sabtu, 23/4). Perhelatan acara *Tetesing Luh ing Kartasura* merupakan ekspresi keprihatinan sekaligus kepedulian atas kejahanan menimpa situs historis berumur 4 abad tersebut.

Kendati jaraknya jauh, penggusuran *heritage* abad XVII ini mestinya mengusik masyarakat telatah Yogyakarta. Terlebih, Kraton Kasultanan punya ikatan emosional dan historis yang kuat dengan istana bernasib sial itu.

* **Bersambung hal 7 kol 1**

Kartasura

Babad Mangkubumi merekam Pangeran Mangkubumi, sang pendiri Kutha Yogyakarta, terlahir di Kedaton Kartasura. Bendara Mas Ayu Tejawati berdarah rakyat, berasal dari Desa Kepundung, Boyolali. Dari rahim perempuan ini, Raja Amangkurat IV (1719-1727) diberi momongan bocah sehat. Bayi ditempel nama Raden Mas Sujono ini, kelak menjadi Sultan Hamengku Buwono I. Mengikuti tradisi Jawa klasik, ari-ari sang bayi ditanam di sekitar rumah diterangi lampu dian. Adik Paku Buwono II itu tumbuh dalam ekologi Kartasura yang dijejali konflik kekuasaan dan pertikaian saudara. Ia menghabiskan harinya di Mangkubumen, yang kini masuk Kalurahan Ngadirojo. Sedangkan Raden Mas Said atau Pangeran Sambenryawa semasa muda berdiam di Jahidan. Detik ini, bekas rumahnya menjadi kuburan.

Sebelum ibukota kerajaan *dhedhel duwel* dan diboyong ke Desa Sala tahun 1745, Pangeran Mangkubumi di Kartasura menyaksikan bagian dalam utama kraton dikelilingi tembok bermarma Sri Menganti atau cepuri berukuran 182 x 127 meter. Kini, bangunan yang tersisa di *njero* tembok Sri Menganti ialah sumur taman berben-

tuk segi empat. Sementara di luar, dijumpai tembok baluwarti berukuran panjang dan lebar sekitar 1 kilometer, dengan ketebalan 2 meter dan tinggi 4 meter (Sri Sumarsih, 2005). Sebagian besar tembok baluwarti inilah yang kemarin dihantam alat berat tanpa ditimbun rasa bersalah.

Beberapa titik yang disulap menjadi pemukiman, antara lain pagelaran, sittinggil, bekas kaputren, kandang macan, panggung, kebonan, Loji Landa, serta gedung pengadilan di Dusun Tisanan. Sementara yang dialihkan untuk kuburan, yaitu alun-alun utara, bekas masjid gedhe, gedong lancip, dan gedong obat. Mencuat pernyataan keliru yang kadang diamini publik bahwa istana Kartasura difungsikan untuk makam selepas peristiwa *boyong kedaton*. Yang tepat ialah bekas pusat pemerintahan Mataram itu digunakan untuk mengebumikan bangsawan sedari era Paku Buwana X (1893-1939). Merujuk catatan *Pahargyan Surakarta: 200 tahun* (1939), di astana Kartasura bersemayam gembung RM Sarjana, RA Naib Bandiyah, RM Budiman, buah hati Pangeran Adipati Purubaya (PB VII), istri PB IX, serta istri PB X. Tak jauh dari situ pula, dibangun

Sambungan hal 1

Pesanggarahan Giriwoyo tahun 1917. Nyata bahwa tanpa istana Kartasura, tak mungkin muncul Pangeran Mangkubumi dan Kraton Kasultanan, elbu kandung yang sudah matut ini mestinya direken dan disakralkan, bukan malah disia-siakan untuk dibangun kos-kosan. Ditelusur mundur, petilaasan Kartasura bertalian erat dengan situs Pleret, Kerta, serta Kota Gedhe. Sebab itu, dukungan Ngarsa Dalem dan segenap masyarakat Kota Gudeg untuk mengusut aksi kriminal terhadap cagar budaya tingkat nasional ini bukanlah mengada-ada. Justru sangat dibutuhkan.

Jangan sampai insiden memalukan tersebut berlanjut memakan korban *heritage* di kawasan lain. Berbicara situs kerajaan tak sebatas Alun-Alun Lor hingga Alun-Alun Kidul, sebaran tinggalan sejarah ada di sejumlah *Vorstenlanden*. Tak sedikit jejak Dinasti Mataram Islam terkoyak gara-gara ketidakpedulian dan buta sejarah. Rentang panjang sejarah Kartasura acap diwarnai linangan air mata, sampai hari ini. Kartasura benar-benar *ninggal tangis*.

(Penulis adalah Dosen Sejarah,
Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma)-d